

## Komodifikasi Tri Mandala Desa Wisata Ubud

oleh  
I Nyoman Raka  
STAHN Mpu Kurutan Singaraja  
Email: [rakanyoman99@gmail.com](mailto:rakanyoman99@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji isu komodifikasi tri Mandala desa wisata Ubud. Isu ini menarik, karena menghadapi masyarakat desa wisata pada dua pilihan ekstrim, materialisme atau religious? Penelitian komodifikasi bapang barong, dan komodifikasi pelinggih sanggah, belum menghadapi masyarakat pada dua pilihan ekstrim. Pertanyaan adalah: 1) Apakah komodifikasi tri mandala; 2) Bagaimana komodifikasi tri mandala terjadi?; 3) Apa makna komodifikasi bagi masyarakat? Penelitian ini bertujuan, mengetahui dinamika religious, degradasi moral masyarakat desa wisata. Ini penting, guna mendeskripsikan paradigma spiritual berbanding terbalik, dengan paradigma material. Penelusuran data dengan pendekatan kualitatif, dibantu teori Analisis Wacana Kritis, dan Teori Dekonstruksi, menemukan: tri mandala desa wisata Ubud telah dikomodifikasi, dengan menambah fungsi, mengubah bentuk dan fungsi, untuk tujuan komoditas. Komodifikasi Utama Mandala mengaburkan batas-batas sakral dan profane; komodifikasi madya mandala mengaburkan fungsi ruang privat dan ruang publik, sebagai wahana transformasi nilai-nilai ke-Hindu-an bagi generasi. Komodifikasi Nista Mandala menimbulkan alih fungsi lahan, dan memaksa masyarakat hidup tergantung kunjungan wisatawan. Jadi kesimpulannya Komodifikasi tri mandala telah mengubah cara pandang, dan karakteristik religious masyarakat desa wisata, serta membuat hidup masyarakat tergantung kunjungan wisatawan. Agar tidak terjadi ketergantungan hidup pada wisatawan, disarankan kepada pemerintah, agar mengeluarkan regulasi, kebijakan penataan komodifikasi, menegaskan, mana yang boleh, dan mana tidak boleh dikomodifikasi. Tokoh agama dan tokoh masyarakat mesti bekerja sama dengan kaum akademisi, guna memikirkan, membangun strategi menjaga religiusitas umat, dari ketercerabutan akar budaya.

Kata Kunci: komodifikasi, tri Mandala, desa wisata

## I. Pendahuluan

Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan ke Ubud, telah terjadi komodifikasi Tri Mandala. Komodifikasi Tri Mandala yang dimaksud adalah mengkomoditaskan unsur, atau elemen Tri Mandala, yang dilakukan melalui berbagai teknik; baik dengan menambahkan fungsi Mandala, maupun menambahkan bentuk sekaligus fungsinya. Menjadikan jaba tengah pura sebagai ajang pementasan hiburan wisatawan, adalah komodifikasi utama mandala dengan menambahkan fungsi ekonomi atas jaba tengah pura; membuat galeri, ataupun restoran di halaman rumah adalah komodifikasi madya mandala dengan menambahkan fungsi halaman rumah; mengalihkan lahan pertanian, atau lahan perkebunan untuk pembangunan fasilitas pariwisata, baik untuk villa, hotel, maupun restoran adalah komodifikasi pada wilayah Nista Mandala, melalui teknik mengubah fungsi dan bentuk lahan Nista Mandala.

Dalam perspektif teori Dekonstruksi, komodifikasi Tri Mandala tentu tidak sebatas bermakna ekonomi. Walaupun komodifikasi dilakukan untuk tujuan keuntungan materi, sangat memungkinkan terjadi makna lain sebagai implikasi dari tindakan komodifikasi Tri Mandala tersebut. Misalnya, menambahkan fungsi jaba tengah pura sebagai tempat pementasan hiburan wisatawan dapat bermakna mengaburkan makna sakral, dengan profane. Sebab mencampuradukan jaba tengah pura sebagai ruang sosial religious dengan ruang social ekonomi. Dalam perspektif analisis wacana Kritis, komodifikasi Tri Mandala dipandang sebagai wacana yang mengandung maksud

tersembunyi di balik kenyataan berupa keuntungan materi. Dengan demikian, komodifikasi Tri Mandala desa Wisata Ubud mengandung kesenjangan makna di baik makna yang terlihat. Pertanyaan yang muncul adalah; 1) apakah komodifikasi Tri Mandala desa wisata Ubud? 2) bagaimana kemunculan komodifikasi Tri Mandala di Ubud? 3) apakah makna komodifikasi Tri Mandala bagi masyarakat Ubud?

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai rancangan kualitatif pada lokasi desa wisata Ubud. Pemilihan desa wisata Ubud sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan tiga alasan, yakni: 1) alasan realistis artinya, memang benar telah terjadi komodifikasi Tri Mandala di desa wisata Ubud; 2) alasan filosofis maksudnya, penelitian tentang komodifikasi Tri Mandala desa wisata Ubud, dapat memberikan wawasan terkait kemungkinan keaburan wawasan keagamaan; 3) alasan Teknis, maksudnya, penelitian tentang Komodifikasi Tri Mandala sangat mungkin dilakukan karena secara teknis didukung oleh sejumlah informan yang sanggup memberikan informasi sebagai data penelitian. Mengingat isu komodifikasi Tri Mandala merupakan isu wacana kritis maka untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dipakai teori kritis yakni teori Dekonstruksi dan teori Analisis Wacana Kritis. Dengan teori analisis wacana Kritis diharapkan makna tersembunyi di balik kenyataan riil dapat terungkap, sedangkan dengan teori Dekonstruksi diharapkan dapat dibaca makna ikutan dari isu komodifikasi Tri Mandala desa wisata Ubud. Melalui dua teori ini diharapkan dapat membongkar wacana Komodifikasi Tri Mandala Desa Wisata Ubud, guna dapat menemukan makna yang tersirat di balik kenyataan yang ada.

## III. Hasil Penelitian

Komodifikasi Tri Mandala desa wisata Ubud telah terjadi di wilayah Utama Mandala, Madya Mandala, dan di wilayah Nista Mandala. Komodifikasi di wilayah Utama Mandala ditemukan di dua lokasi yaitu di jaba tengah pura, dan di jaba sisi pura. Komodifikasi di wilayah jaba tengah pura dilakukan dengan menambahkan fungsi jaba tengah pura, dengan fungsi hiburan para wisatawan. Sedangkan komodifikasi pada jaba sisi pura dilakukan dengan menambahkan panggung untuk wisatawan menyaksikan pertunjukan. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar I: Komodifikasi di wilayah jaba tengah dan jaba sisi Pura

Komodifikasi pada wilayah Madya Mandala ditemukan pada halaman tiap-tiap perumahan penduduk desa wisata

Ubud, dengan cara penambahan fungsi teras dan halaman rumah, baik dengan fungsi galeri, fungsi restoran, maupun fungsi penginapan. Komodifikasi pada wilayah Madya Mandala terjadi sampai dengan pada halaman belakang pekarangan rumah (baca: teba Bahasa Bali). Gambar di bawah ini menunjukkan komodifikasi pada wilayah Madya Mandala Desa Wisata Ubud.



Gambar 2: Komodifikasi pada wilayah Madya Mandala

Komodifikasi pada wilayah Nista Mandala dilakukan dalam bentuk penataan wilayah persawahan maupun perkebunan masyarakat desa wisata, ada yang sebatas penataan bentuk lahan ada juga yang sampai alih fungsi lahan, dan alih bentuk lahan pertanian atau lahan perkebunan itu sendiri. Gambar di bawah

ini adalah gambar komodifikasi Nista Mandala desa wisata Ubud



Gambar 3: Komodifikasi Pada Wilayah Nista Mandala

#### IV. Pembahasan

Sebagai destinasi pariwisata, Ubud telah menjadi tempat pergaulan global sehingga berkembang menjadi wilayah yang maju, baik tingkat kecamatan, kelurahan, maupun desa pakraman. Desa Wisata Ubud yang menyimpan nilai-nilai sosio-religius lokalitas, sebagaimana lazimnya desa pakraman lain di Kabupaten Gianyar, kini tampil berbeda, baik berkenaan dengan utama mandala, madya mandala, dan utama mandala. Pada bidang nistaning utama mandala tampaknya telah terjadi pemanfaatan pekarangan secara lebih efektif dan produktif, seperti peluasan fungsi jaba pura, telajakan, dan bangunan keluarga. Pada bidang madya mandala tampaknya terjadi perluasan hubungan dan ikatan sosial, seperti tatanan

sosial pakraman, ekonomi, dan budaya. Pada bidang utama mandala tampaknya jarak antara bangunan suci dan yang profan tidak lagi menjadi masalah, estetisasi bangunan suci termasuk konsumsi simbolik semakin meluas dalam keberagaman umat Hindu di Desa Wisata Ubud. Ideologi dan mekanisme pasar yang dipadatkan melalui kemajuan teknologi informasi dan transportasi secara nyata mewarnai hidup keagamaan krama desa ditandai dengan semakin meluasnya proses komodifikasi.

Kemunculan komodifikasi tri mandala desa wisata Ubud, sebagaimana umumnya fenomena sosial menurut Surbakti (Suyanto & Sutinah (ed), 2005:36--37) dapat dipahami melalui lima penjelasan, yaitu (1) genetik atau historis, (2) fungsionalitas, (3) rasionalitas, (4) disposisionalitas, dan (5) intensionalitas. Kelima penjelasan itu secara metodologis dikatakan merupakan penggolongan yang paling umum dan selalu disebutkan untuk menjelaskan kemunculan suatu fenomena, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan muncul dan terjadinya fenomena. Seturut dengan teori modernisasi dan globalisasi bahwa kemunculan Komodifikasi tri mandala Desa wisata Ubud dipandang sebagai konstruksi sosial budaya yang dipengaruhi oleh sejumlah ide-ide global. Pengaruh ide-ide dan gagasan global dalam keberagaman umat Hindu di Desa Wisata Ubud dijelaskan berdasarkan konstruksi historis, konstruksi rasionalitas, dan konstruksi fungsionalitas.

Diasumsikan bahwa suatu fenomena bukan kondisi yang menggantung di langit, melainkan membumi dalam proses sejarah; mengikuti pola pikir tertentu dan/atau bersifat rasional; dan memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, ketiga

penjelasan tersebut dipandang memadai untuk memahami terjadinya komodifikasi tri mandala desa wisata Ubud.

#### a. Konstruksi Historis

Fenomena sosial tidak mengada dengan sendirinya dalam masyarakat, tetapi karena rangkaian beragam peristiwa yang menandai bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang dinamis. Sifat dinamis suatu fenomena sosial tidak lepas dari konstruksi historis, berupa keterlibatan pikiran dan perasaan beserta pengalaman subjektif pelaku sejarah sosial. Seperti diungkapkan Popper (1985:8) bahwa fenomena sosial senantiasa berubah dari zaman ke zaman karena manusia sebagai aktor utama sejarah memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengubah kondisi sosial. Ini berarti bahwa terjadinya fenomena komodifikasi tri mandala desa wisata Ubud, selain karena kehendak zaman, juga tidak lepas dari peran pelaku sejarah, baik adat dan agama, maupun birokrasi pemerintahan. Untuk memahami proses terjadinya komodifikasi tri mandala desa wisata Ubud, dapat ditelusuri melalui peran-peran tokoh dan kekuatan-kekuatan lain yang menyebabkan munculnya suatu peristiwa serta pengaruhnya terhadap peristiwa lainnya. Pembacaan sejarah semacam itu, juga disarankan oleh Popper (1985:13) bahwa hal terpenting dari proses sejarah adalah mengetahui kekuatan-kekuatan yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa dan pengaruhnya terhadap peristiwa lainnya.

Peristiwa-peristiwa yang mendorong terjadinya komodifikasi Tri Mandala desa wisata Ubud dapat ditelusuri melalui sejarah perkembangan Desa Wisata Ubud itu sendiri. Berdasarkan prinsip-prinsip modernisasi dan globalisasi bahwa yang mendorong perubahan sosial dan budaya di Desa Pakaraman Ubud lebih banyak disebabkan oleh pariwisata. Oleh karena itu, aspek sejarah yang relevan diungkap adalah perkembangan

pariwisata, antara lain perkembangan seni lukis yang menjadi suatu kekuatan yang memicu munculnya pariwisata hingga Desa Wisata Ubud ditetapkan menjadi destinasi pariwisata di Bali. Pariwisata merupakan kekuatan industri yang fungsional dalam menyebarkan nilai-nilai modernisme dan mendorong perubahan sosial dan budaya hingga munculnya globalisasi dalam keberagaman umat Hindu di Desa Wisata Ubud. Misalnya, dalam "Museum Puri Lukisan: The Hiritage of Balinese Art" dijelaskan bahwa mulai dari kemunculan pelukis-pelukis Ubud yang terkenal ke mancanegara, seperti I Gusti Nyoman Lempad (1862-1978), I Gusti Made Deblog (1910-1986), dan Anak Agung Gde Sobrat (1919-1992). Ketenaran seniman lukis tersebut kemudian, menginspirasi pelukis-pelukis lainnya, seperti I Gusti Ketut Kobot, Ida Bagus Made, Dewa Putu Bedil, dan Ida Bagus Rai. Sejalan dengan prinsip pariwisata budaya sehingga hasil karya pelukis-pelukis itu, baik disadari maupun tidak telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Karya lukis seniman-seniman itu, bahkan menarik perhatian seniman lukis Eropa, seperti Walter Spies dari Jerman (1927) dan Johan Rudolf Bonnet dari Belanda (1929). Kedua orang seniman lukis ini dalam perkembangan seni lukis turut serta memperkaya khazanah seni lukis khas Ubud. Kehadiran dua orang pelukis Eropa ini cukup banyak mewarnai karya-karya pelukis lokal masa-masa berikutnya, seperti berkaitan dengan teknik anatomi, perspektif, pencahayaan, dan bayangan. Perpaduan antara teknik Eropa dan tema-tema tradisional telah melahirkan karya-karya seni lukis bercorak khas Ubud yang dalam "jagat seni lukis" dikenal sebagai identitas seni lukis Ubud. Kerja sama para seniman lukis ini pada gilirannya dipererat dan diperluas dengan membentuk perkumpulanyang disebut Pita Maha. Pembentukan Pita

Maha pada 1936 merupakan gagasan dari Tjokorda Gde Agung Sukawati dan Johan Rudolf Bonnet yang didukung seniman lukis besar lainnya, seperti Tjokorda Raka Sukawati dan I Gusti Nyoman Lempad. Perkumpulan Pita Maha semakin produktif ketika difungsikan sebagai wadah berdiskusi tentang seni lukis, baik berkaitan dengan kecenderungan perkembangan seni lukis maupun upaya memperkenalkan karya-karya mereka ke mancanegara.

Kegiatan Pita Maha tidak berhenti sampai di sini saja, tetapi pada masa berikutnya tahun 1945 Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo melakukan peletakan batu pertama saat mendirikan Museum Puri Lukisan. Museum ini selesai dibangun oleh Yayasan Ratna Wartha pada 1956 dan secara resmi dibuka oleh Mr. Moh. Yamin, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Baik pembangunan maupun pengelolaan museum selanjutnya, dilakukan oleh Yayasan Ratna Wartha hingga sekarang. Dari tahun ke tahun museum ini berkembang semakin pesat dan dikunjungi banyak seniman lukis dan pecinta seni lukis, baik domestik maupun manca negara. Memperhatikan semakin banyaknya tamu berkunjung ke museum, bahkan tidak sedikit di antaranya membutuhkan penginapan sehingga muncul gagasan menyediakan penginapan. Berdasarkan saran Johan Rudolf Bonnet kemudian, Tjokorda Gde Agung Sukawati mulai menerima tamu-tamu yang menginap di Puri (guesthouse). Sejak itu tamu-tamu mulai berkunjung ke Desa Wisata Ubud dan pariwisata pun mulai menampakkan kehadirannya di Desa Wisata Ubud. Perkembangan pariwisata yang mulai dari ketenaran Museum Puri Lukisan tersebut dapat diduga menginspirasi berdirinya museum-museum lukisan lainnya di Desa Wisata Ubud dan sekitarnya, seperti Museum Rudana, Museum Arma, dan Museum Neka. Sekarang papan nama Museum Puri

Lukisan diukir pada tembok halaman depan di samping pintu gerbang terbuat dari batu padas dan berupa kayu berukir yang dipasang berdiri di sebelahnya, seperti foto berikut.



Poto 4: Papan Nama Museum Puri Lukisan di Jalan Raya Ubud

Desa Wisata Ubud semakin dikenal sebagai destinasi pariwisata dengan objek wisata, antara lain Museum Lukisan, Puri Saren Ubud, Pasar Tradisional, dan Monkey Forest. Status destinasi pariwisata ini ditetapkan melalui sebuah surat keputusan setelah Bupati Kabupaten Gianyar membentuk Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar melalui Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor 29/1988 Tanggal 10 Februari 1988 tentang pembentukan Dinas Pariwisata. Selain itu, juga status kawasan pariwisata Desa Wisata Ubud ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Bali Nomor 20/Tahun 1993 tentang 21 Kawasan Wisata di Bali, yaitu menetapkan Desa Ubud dan Desa Lebih sebagai kawasan wisata di Kabupten Gianyar. Berkaitan dengan aktivitas kepariwisataan di Desa Wisata Ubud, bahkan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar menyebutkan bahwa perkembangan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Ubud dalam skala lima tahunan, yaitu sebanyak 52.379 (2005);

68.556 (2010); dan 79.081 (2014). Untuk menunjang kegiatan kepariwisataan disebutkan bahwa pada 2014 di Desa Wisata Ubud terdapat 7 Hotel Bintang Tiga; 6 Hotel Bintang Satu; 501 Pondok Wisata; 241 Pondok Melati; serta 295 Rumah Makan, Restoran, dan Café.

Begitulah sekilas tentang peran pelukis yang mendorong kemunculan pariwisata di Desa Wisata Ubud beserta perkembangan objek wisata dari museum yang mewadahi kreativitas (sumber daya manusia), Pasar Tradisional Ubud (pertukaran sosial), Puri Saren Ubud (kekerabatan dan arsitektur) hingga ke Monkey Forest (wisata alam). Perkembangan berikutnya, bahkan Perpustakaan Pondok Pekak dikenal sebagai destinasi pariwisata baru yang dibangun tahun 1985. Perpustakaan ini memiliki sekitar 30.000 eksemplar buku, baik berbahasa Indonesia maupun asing, seperti Inggris, Belanda, Jerman, dan Jepang. Sampai saat ini Perpustakaan Pondok Pekak memiliki 1.500 anggota tetap yang berasal, baik dari warga lokal maupun manca negara. Setiap anggota membayar biaya registrasi sebesar Rp. 250.000 setiap tahun. Hal ini diungkapkan Sumendra (Wawancara, 27 Nopember 2016), bahkan ditegaskan bahwa buku-buku perpustakaanannya berasal dari sumbangan para tamu asing dan donatur lainnya. Selain perpustakaan, juga ia mengelola sanggar Legong dan memberikan latihan magender kepada anak-anak. Perpustakaan yang dimaksudkan, seperti foto berikut.



Poto 5: Perpustakaan Pondok Pekak di Banjar Ubud Kelod

Selain melalui ruang-ruang publik itu, juga Desa wisata Ubud terintegrasi dengan dunia luar karena kemajuan telekomunikasi melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, bahkan internet telah memungkinkan setiap individu dapat secara langsung terhubung dan bertukar informasi. Tingginya kebutuhan komunikasi dan keterhubungan, baik individu maupun lembaga seiring dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi. Internet melalui berbagai kanal telah memberikan kemudahan kepada setiap orang untuk mengakses informasi, baik agama maupun non-agama. Para pengagas dan pecinta pendekatan kritis mengatakan, “Dunia tidak lebih daripada sekadar layar televisi, bahkan layar telepon genggam: dunia dalam genggaman manusia”. Misalnya, penggunaan surat elektronik antarindividu dan antarperusahaan dalam sekup nasional dan global membutuhkan koneksi internet, seperti bank, agen-agen perjalanan, pengiriman barang, dan bus pariwisata. Kebutuhan sambungan internet tampak jelas terpampang melalui papan iklan dan reklame di ruang-ruang publik, seperti kantor pemerintahan dan swasta, bahkan hotel dan penginapan, rumah makan dan restoran menyediakan sambungan internet gratis, berupa WiFi, seperti tempat pada foto berikut.



Poto 6: Sambungan Internet Gratis di Restoran, Banjar Ubud Tengah

Begitu juga kemajuan transportasi telah memperlancar mobilisasi sosial dan ekspansi budaya, baik arus orang dan barang maupun jasa serta perluasan nilai budaya. Misalnya, tidak sedikit warga Desa wisata Ubud tinggal di luar desa termasuk manca negara sebaliknya, banyak warga dari luar desa termasuk manca negara tinggal sementara dan menetap di Desa Wisata Ubud. Hal ini dijelaskan oleh Suardana (Wawancara, 20 Nopember 2016), bahkan ditambahkan bahwa tingginya mobilisasi sosial dan ekspansi budaya di Desa Wisata Ubud tidak lepas dari pergaulan global yang berlangsung secara intens. Tingginya kebutuhan akan transportasi tampak dari cara warga lokal menawarkan jasa angkutan kepada tamu misalnya, dengan membawa selebar kertas bertuliskan Taxi dan/atau Bicycle. Tamu cukup membayar Rp. 30.000 untuk setiap sepeda dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 18.00, sedangkan biaya taxi sesuai dengan jarak tempuh. Tingginya penggunaan jasa angkutan merupakan salah satu penyumbang bagi kemacetan jalan raya sekitar Desa Wisata Ubud, seperti tampak pada poto berikut.



Poto 7: Kemacetan Desa Wisata ubud

Begitulah Komodifikasi telah berlangsung di Desa Wisata Ubud menjadi fenomena sosial dan budaya yang bermula dari peran pelukis yang mendorong perkembangannya menjadi destinasi pariwisata. Pada gilirannya industri pariwisata menjadi suatu kekuatan yang mendorong semakin tingginya saling ketergantungan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya antara Desa Wisata Ubud dan manca negara. Intinya, Desa Wisata Ubud telah menjadi desa global. Dalam desa global ini berlangsung berbagai macam pergaulan dengan beragam pola, baik berdasarkan maksud dan tujuannya. Apalagi bangunan restoran dan galeri dibuat menyatu dengan bangunan rumah tempat tinggal dalam satu pekarangan dapat membuat pergaulan global semakin erat. Dalam pergaulan global itulah warga lokal menyerap nilai-nilai dan ideologi modern, seperti bahasa asing dan tata krama pergaulan. Hal ini, juga dijelaskan Mahaputra (2016) bahwa di ruang publik Desa Wisata Ubud berlangsung hegemoni bahasa asing. Hegemoni bahasa asing ini mencerminkan terjadinya imperealisme linguistik, propaganda agenda kapitalis, anglonisasi Ubud, dan variasi bahasa. Kemunculan hegemoni bahasa asing, antara lain karena tuntutan pariwisata dan globalisasi, neoliberalisme pekerjaan, hak-

hak berbahasa, dan politik kebijakan bahasa. Bahasa sebagai satuan kebudayaan dan tata krama pergaulan global memang tidak dapat dihindari mempengaruhi pola pikir dan tindakan warga lokal dalam menangani kehidupan sehari-hari termasuk keberagaman. Salah satu bangunan restoran yang menyatu dengan bangunan tempat tinggal, seperti tampak pada foto berikut.



Poto 8: Restoran Menyatu dalam Rumah Tempat Tinggal di Banjar Ubud Kelod

Selain restoran, juga beragam bangunan kios dan galeri lukisan menyatu dengan rumah tempat tinggal. Bukan hanya menyatu, bahkan tidak sedikit warga desa memajang barang dagangannya di bangun rumah tempat tinggalnya sendiri. Begitu juga tidak sedikit warga desa menggunakan rumah tempat tinggalnya menjadi penginapan dan sanggar seni. Selain memang begitu kenyataannya, sebagaimana dicermati langsung keberadaannya pada 20 Nopember 2016, juga dijelaskan Ida Bagus Ngurah (Wawancara, 20 Nopember 2016) bahwa tanah yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Ubud dalam tanah ayahan desa. Setiap krama desa diberikan memanfaatkan tanah desa seluas antara 1,5 sd 3 are. Dalam perkembangan jumlah anggota keluarga tentu tanah seluas itu

akan terasa semakin sempit bersamaan dengan hal itu kebutuhan hidup semakin meningkat. Bersyukur industri pariwisata memberikan jalan keluarnya, yaitu memanfaatkan bangunan keluarga menjadi sarana pariwisata, seperti penginapan, galeri, dan kios lainnya. Pemanfaatan bangunan rumah tempat tinggal, seperti Gedong dan Bale Daging menjadi galeri lukisan misalnya, dimiliki oleh Ida Bagus Ngurah, seperti foto berikut.



Poto 9: Pemanfaatan Bangunan Rumah Tempat Tinggal menjadi Galeri Lukisan

Selain rumah tempat tinggal dan telajakan di pinggir jalan raya, juga gang-gang sempit yang ramai dengan lalu-lalang para tamu keluar-masuk penginapan dan galeri di rumah penduduk, juga tidak luput difungsikan menjadi kiso-kios. Di Desa Wisata Ubud benar-benar sejengkal tanah adalah sumber uang, seperti dikatakan para informan bahwa “Sejengkal tanah adalah uang”. Pemanfaatan gang menjadi kios pakaian misalnya, tampak pada foto berikut.



Poto 10: Pemanfaatan Gang menjadi Kios Pakaian di Desa Wisata ubud

Ekspresi globalisasi dalam keberagaman umat Hindu di Desa Wisata ubud, baik berkaitan dengan tattwa, susila, dan acara dapat dicermati melalui semakin intensnya penggunaan teknologi serta produksi barang dan jasa dalam aktivitas keagamaan. Dalam acara berupa ritual keagamaan misalnya, munculnya upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi upacara, sarana banten dari bahan impor, dan banyaknya dagang banten di Desa Wisata ubud. Banten dibuat sedemikian sederhana sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya seiring dengan pelaksanaan upacara yang semakin singkat dan ringkas. Sarana banten, baik tatakan, dedaunan, dan buah-buahan maupun prasarana lainnya diperoleh dari desa, daerah, dan pulau, bahkan negara lain. Dagang banten pun menyediakan paketan banten sesuai dengan kebutuhan upacara yadnya yang hendak dilaksanakan krama desa. Hal ini dijelaskan Gusti Niang Mangku (Wawancara, 20 Nopember 2016) dan ditambahkan bahwa banten yang dijualnya sudah berupa paketan, seperti banten caru, nelubulanin, nyambutin, otonan, matatah, masakapan, dan ngaben. Harga setiap paket banten sesuai dengan tingkatan upacara misalnya, banten caru dengan menggunakan satu ekor ayam harganya

Rp. 500.000; banten otonan harganya Rp. 2. 500.000; banten masakapan harganya Rp. 7.000.000.

Selain pelaksanaan upacara yadnya, juga pemanfaatan jaba pura menjadi tempat pusat parkir dan pementasan Cak untuk para tamu menunjukkan perkembangan prinsip-prinsip modernisasi dan globalisasi di Desa Wisata ubud. Misalnya, Jaba Pura Dalem di Banjar Ubud Kaja digunakan untuk mementaskan Cak setiap Senin dan Jumat dari pukul 18.00 hingga 21.00 (Wita). Jaba Pura Dalem yang luasnya sekitar dua are (200 meter persegi) ditata sedemikian rupa menjadi panggung pertunjukan. Tempat duduk penonton dipasang memanjang di pinggir halaman mengitari jaba pura dengan pusat orientasi pada Candi Bentar di sebelah Timur. Kapasitas panggung menampung antara 500 hingga 600 orang, seperti dijelaskan Roja dan Anom Putra (Wawancara, 20 Nopember 2016), bahkan ditegaskan bahwa harga tiket Rp. 100.000. Warga banjar yang berkenan menjual tiket diberikan bonus antara Rp. 10.000 hingga Rp. 15.000 setiap tiket. Warga banjar, baik penari maupun penabuh diberikan honor yang pembayarannya langsung dimasukkan ke buku tabungannya masing-masing di LPD (Lembaga Perkreditan Desa). Penghasilan dari pertunjukkan Cak ini cukup untuk menyelenggarakan piodalan dan aci-aci beserta perbaikan palinggih dan pengadaan sarana prasarana pura yang lainnya sehingga krama banjar tidak mengeluarkan paturunan. Poto berikut adalah gambaran Jaba Pura Dalem Desa Wisata ubud.



Poto 11: Poto  
Jaba Pura Dalem di Desa Wisata  
ubud

Ini berarti bahwa Jaba Pura Dalem telah menjadi ruang publik yang fungsional bagi berlangsungnya pertukaran pandangan dunia dan pemikiran modern yang menyatukan para aktor lokal dan global. Penyatuan pandangan dunia dan pengintegrasian pemikiran tersebut dapat berlangsung karena konsensus yang mereka bangun berdasarkan mekanisme pasar. Hanya ketika semangat komersial berhasil mengontrol negara-negara yang kuat, barulah ekonomi pasar secara komprehensif mentransformasikan jalan kehidupan (Wolf, 2007:47). Hubungan konsumsi simbolik antara warga lokal dan global berlangsung secara aman dan nyaman dalam keberagaman umat Hindu di Desa Wisata ubud karena ketergantungan ekonomi dan budaya. Ideologi pasar sebagai visi global telah menyatukan masyarakat lokal ke dalam masyarakat global, yakni saling terhubung dan tergantung, baik pada tataran etis maupun simbolis. Jaba Pura Dalem sudah berfungsi menjadi pemersatu berbagai ideologi antara warga lokal dengan warga asing yang datang dari manca negara. Dengan demikian, komodifikasi tri mandala desa wisata Ubud telah terjadi melalui ideologi pasar, mewarnai keberagaman umat Hindu di Desa Wisata ubud, bahkan kenyataannya telah berhasil membangun integrasi dan kesalingtergantungan antara kegiatan ekonomi dan budaya. Tari Cak sebagai salah satu jenis kesenian dari salah satu unsur kebudayaan yang menjadi medianya, seperti panggung pementasan yang tampak pada poto berikut.



Poto 12: Panggung Pertunjukkan  
Cak di Jaba Pura Dalem, Banjar Ubud  
Kaja

Pasar menurut Chaubet (2013:viii) merupakan salah satu syarat pertukaran bagi kemunculan komodifikasi tri mandala dan ekspansi kapitalis. Pasar juga dapat menjadi satu kekuatan yang memunculkan globalisasi, seperti diungkapkan Abdullah (2006:16-18) bahwa kemunculan komodifikasi tri mandala dapat dipahami melalui tiga tahapan, yaitu masuknya pasar ke dalam masyarakat petani, terjadinya integrasi pasar, dan ekspansi pasar. Masuknya pasar ke dalam masyarakat petani telah mempengaruhi kultur agraris terutama menyangkut tekanan ide dan praktik pasar. Ide dan praktik pasar ini, bahkan telah mempengaruhi proses komodifikasi hasil pertanian dan memperluas jaringan sosial dan orientasi masyarakat ke luar desa. Warga Desa Wisata Ubud memang bukan masyarakat petani, tetapi kehadiran pariwisata secara nyata telah mengubah jaringan sosial dan orientasi masyarakat ke luar desa. Perubahan ini diceritakan oleh Anom Putra (Wawancara, 20 Nopember 2016) bahwa sekaa gong dan sanggar tari yang dipimpinnya sebagian besar dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar pariwisata manca negara, seperti Jepang dan Amerika. Pemenuhan akan kebutuhan semacam ini tidak lepas dari kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Agar ekonomi pasar yang canggih bisa berfungsi menurut Wolf

(2007:54) diperlukan informasi yang mengalir mulus, beranggapan bahwa orang akan memenuhi janji, kompetisi harus dipupuk, hak milik harus dilindungi, dan mengurangi efek samping yang buruk pada pihdak ketiga.

Terjadinya integrasi pasar ditandai oleh semakin kuatnya pengaruh pasar dalam masyarakat petani, karena itu penduduk semakin terikat ke dalam ide, nilai, dan praktik sosial yang berskala nasional. Berikutnya, ekspansi pasar ditandai oleh perubahan pusat kekuasaan ke pasar dalam penataan sistem sosial. Pasar muncul sebagai kekuatan baru dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi pemindahan batas dan ikatan tradisional dengan mengikuti logika pasar. “Di Ubud, sejengkal tanah adalah uang”, begitu ungkap Anom Putra. Pasar sebagai kekuatan yang telah mendorong kemunculan komodifikasi dalam keberagamaan umat Hindu di Desa Wisata ubud, sebagaimana ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan keagamaan melalui mekanisme pasar dan semakin pesatnya perkembangan wisata spiritual.

Dalam hal ini, pasar telah mengantarkan masyarakat Desa Wisata ubud menjadi masyarakat modern dengan model ekonomi kultural yang menurut Lash (2004:54) dengan menempatkan seluruh objek kultural menjadi komoditas. Warga desa tidak hanya menjual hasil-hasil produksi, berupa barang dan jasa, tetapi juga unsur-unsur kebudayaan lainnya. Misalnya, kesenian dikemas sedemikian rupa menjadi semacam barang dagangan dalam lingkungan sakral. Model ekonomi kultural semacam itu bagi Marx (Lash, 2004:55-59) adalah komodifikasi. Komoditas merupakan keberadaan yang memiliki nilai tukar dan berarti segala yang dijual ke pasar. Nilai merupakan faktor yang ada bersama dalam hubungan pertukaran. Komodifikasi berasal dari keinginan konsumen, bukan pada nilai

guna yang konkrit dan khusus dari suatu produk, tetapi terhadap nilai tukarnya. Dengan begitu, konsumen dapat menentukan produk yang dikonsumsinya karena kemampuannya untuk membayar. Dalam proses ini konsumsi merupakan faktor penting dalam mengubah tatanan nilai dan tatanan simbolis. Komodifikasi objek-objek kultural ini telah membangun kesadaran religius sehingga kemunculan Komodifikasi tri mandala desa wisata Ubud bersifat rasional dan fungsional. Setidaknya, seperti dikatakan Abdullah (2006:113), bukan hanya hari-hari besar agama digunakan sebagai kesempatan untuk distribusi barang secara besar-besaran, bahkan umat agama telah dibentuk menjadi konsumen untuk distribusi busana religius, alat-alat sembahyang, dan buku-buku agama.

#### b. Konstruksi Rasionalitas

Rasionalitas dan ideologi pasar memang merupakan dua substansi yang berdekatan dan saling mempengaruhi, apalagi sebagai suatu kekuatan yang mendorong terjadinya Komodifikasi. Dalam rumusan ini rasionalitas menjadi landasan normatif-ekonomis yang mendasari mekanisme pasar, berupa kerangka pemikiran untuk memahami dan merancang model perilaku sosial dan ekonomi, bahkan budaya. Asumsinya bahwa perilaku sosial, ekonomi, dan budaya disebabkan oleh tindakan individu yang membuat keputusan dengan tujuan untuk menentukan pilihan tindakan yang paling efektif dan efisien, yakni tindakan yang paling menguntungkan. Hal ini seperti dijelaskan Coleman (Ritzert - Douglas J. Goodman, 2004:394) bahwa “pilihan rasional adalah tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (prepsi)”. Untuk maksud

lebih teoretis tindakan rasional memerlukan konsep yang tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi. Gagasan ini sejalandengan pandangan Abraham (1991:207) bahwa masyarakat dalam membangun citra diri modern meliputi pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan ekspansi atau perluasan budaya. Pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan ekspansi budaya yang berlangsung di Desa Wisata ubud, seperti yang telah ditunjukkan seniman lukis dengan mendirikan perkumpulan Pita Maha dan Museum Puri Lukisan beserta Panglingsir Puri Ubud dengan menyediakan penginapan. Kemudian, dilanjutkan dengan pengembangan destinasi pariwisata beserta perangkat pendukungnya atas persetujuan pemerintah Kabupaten Gianyar.

Prinsip rasionalistas yang melandasi pilihan dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata ubud adalah keuntungan secara ekonomi, sosial, dan budaya. Terma-terma modernitas memang semakin kuat mempengaruhi tindakan rasional dalam masyarakat tradisional karena cita-cita masyarakat tradisional adalah menjadi masyarakat modern. Hal ini, sebagaimana diungkapkan Sukarma (2012:277), bahkan dalam konteks keberagaman dikatakan bahwa gugatan rasionalisme terhadap segi-segi irasional tradisi keagamaan yang dipraktikkan secara kolektif dalam masyarakat tradisional pada gilirannya membuka jalan baru bagi munculnya rasionalisasi dan privatisasi agama dalam kehidupan keagamaan masyarakat modern. Rasionalisasi secara umum dipahami merupakan proses menjadikan segala sesuatunya rasional, yakni yang sesuai dengan prinsip logika dan/atau hukum alam (Tafsir, 2006:42). Sementara itu, privatisasi merupakan proses pelaksanaan praktik-praktik bidang kehidupan secara terpisah yang ditentukan oleh kehendak

individu sepanjang praktik itu dipandang rasional (Casanova, 2003:53).

Upaya rasionalisasi dan privatisasi pada bidang kehidupan menurut Giddens (Ritzer & Goodman, 2005:509-512) dilandasi oleh dua jenis kesadaran, yaitu diskursif dan praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan melukiskan tindakan dalam kata-kata dan kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap benar oleh aktor. Aktor sepenuhnya menyadari pilihan tindakannya, baik berdasarkan maksud dan tujuan yang hendak dicapai atau untuk diwujudkan. Kesadaran semacam ini misalnya, ditunjukkan Suteja Neka melalui “Kehadiran Museum Neka Suatu Hasil Pergumulan Dharma-Artha-Kama” dalam Dari Bali Menembus Dunia (2016). Dari judul artikel dan buku ini dapat diduga betapa kuatnya keinginan Suteka Neka menarik seniman dan pecinta seni yang berada jauh di berbagai belahan dunia memasuki jejaring global yang berpusat di Ubud, Bali. Kesadaran diskursif dan praktis sebagai tindakan bermotif dalam kerangka global yang diupayakan itu, seperti dinyatakannya berikut.

“Ada motif dan tujuan yang ingin dicapai oleh Suteja Neka dalam memanfaatkan peluang emas hidup sebagai manusia. Memang di dunia ini tidak ada seseorang yang berkarma tanpa motif atau tujuan. Betapapun kecil dan kesederhanaannya karma itu tentu ada tujuannya. Tidak ada suatu karma dilakukan oleh seseorang tanpa dipengaruhi, didorong, dan dimotivasi oleh keinginan (kama). Dengan demikian, Suteja Neka terdorong dan termotivasi untuk bekerja (berkarma) oleh manah sane ngilis (keinginan yang bulat = kama) untuk mewujudkan museum seni sebagai wadah untuk menyimpan dan memerkan secara tetap karya seni yang berkualitas

tinggi dari hasil karya seseorang seniman yang memiliki taksu, baik ia seniman orang Bali, seniman Indonesia non-Bali, maupun seniman manca negara yang karyanya berdasarkan inspirasi alam dan budaya Bali. Dari museum ini diharapkan memberi makna hidupnya sebagai manusia” (Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 2016:13).

Maksud dan tujuan tindakan berkaitan dengan peluang menjadi manusia sebagai makhluk rasional yang mampu memilih dan sanggup menentukan tindakan sosial secara rasional. Tindakan rasional, bahkan ditentukan berdasarkan manfaat tindakan itu sendiri terhadap manusia sebagai pelaku. Manfaat tindakan rasional dibangun lewat kebersamaan dalam komunitas, baik seni dan budaya maupun agamayang menjadi kesadaran kolektif masyarakat. Kuatnya keinginan masyarakat agama melakukan rasionalisasi terhadap tradisi keagamaannya seiring dengan meluasnya akses informasi keagamaan dari berbagai media sejalan dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Misalnya, hampir setiap warga desa pakraman memiliki telepon genggam dan dengannya mereka mengakses dan memperbarui pengetahuan keagamaannya, baik berkenaan dengan Tattwa, Susila, maupun Acara. Proses tersebut menurut Abdullah (2006:18) melahirkan privatisasi praktik sosial dengan pemaknaan yang berbeda-beda dalam konteks general. Konstruksi nilai dilakukan dengan kompetitif antara agen-agen yang berbeda, baik keluarga, lembaga adat, media massa, pemerintah, maupun pasar. Sadar ataupun tidak kultur modern yang dipaksakan melalui industrialisasi telah membawa model berpikir dan logika baru yang berimplikasi luas pada pilihan rasional

masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini secara perlahan-lahan memiliki konsekuensi secara sistemik terhadap tergerusnya nilai-nilai tradisional dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat termasukpada bidang keagamaan.

Peristiwa semacam itu memang seringkali terjadi di Desa Wisata ubud, tetapi masyarakat tetap menegakkan keadilan dan memberikan pembelaan kepada tamu yang memang patut dibela karena benar. Hal ini seperti dijelaskan Suardana (Wawancara, 20 Nopember 2016), bahkan ditegaskan bahwa masyarakat Desa Wisata Ubud masih menjunjung keluhuran budi, seperti ajaran Susila agama Hindu. “Ekonomi pasar memang mengajarkan kami untuk mencari keuntungan uang, tetapi uang tidak boleh merusak budi pekerti kami, bahkan saat tragedi bom Kuta, kami turut serta meringankan beban konsumsi para petugas”, begitu ungkapnya. Baik disadari maupun tidak rupanya, upaya menjaga budi pekerti sesuai dengan Susila agama Hindu serta memberikan rasa aman dan nyaman kepada tamu telah menjadi daya tarik tersendiri sehingga tamu ingin kembali ke Desa Wisata ubud. Rasa aman dan nyaman itu, juga berkaitan dengan tingkat ketersediaan informasi yang memadai tentang lokasi dan tujuan pariwisata serta pasilitas yang tersedia.

### c. Konstruksi Fungsionalitas

Pandangan fungsionalisme-struktural menyatakan bahwa suatu fenomena budaya ada karena ia fungsional bagi masyarakat dan sebaliknya, jika tidak, maka fenomena itu akan hilang dengan sendirinya (Kaplan & Manners, 2002:78). Pandangan ini menguatkan keyakinan bahwa keberadaan fenomena Komodifikasi tri mandala Desa Wisata Ubud memiliki sejumlah fungsi dalam keberagaman umat Hindu di Desa Wisata Ubud, baik berkaitan dengan pengetahuan

maupun tindakan keagamaan. Fungsionalisme-struktural memandang bahwa keseimbangan sosial dan unit-unit sosial dalam masyarakat tergantung pada tingkat fungsi elemen yang membangunnya. Asumsinya bahwa masyarakat terdiri atas elemen-elemen yang fungsional dalam dirinya sendiri dan elemen lainnya serta secara bersama-sama fungsional terhadap keseluruhan struktur sosial. Dalam perkembangannya teori fungsionalisme-struktural memberikan perhatian pada dinamika, stratifikasi sosial, dan kebutuhan sosial, seperti dikembangkan Robert Merton dan Talcolt Parson. Teori fungsionalisme-struktural, sebagaimana yang dikembangkan Talcolt Parsons menyatakan bahwa eksistensi masyarakat ditentukan oleh empat komponen berkaitan dengan definisi bahwa suatu fungsi (function) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem". Berdasarkan definisi ini terdapat empat fungsi yang diperlukan suatu sistem, yaitu adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L). Keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL (Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004:121).

Adaptation, sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya karena lingkungan sebagai konsep kunci dalam orientasi ekologi-budaya. Adaptasi seringkali diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Goal attainment, subsistem berurusan dengan hasil atau produk (output) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari subsistem ini. Integration, sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi

lainnya. Latency, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004:121).

Paradigma empat fungsi tersebut merupakan prasyarat fungsional bagi sistem sosial yang didasarkan pada generalisasi empiris, yaitu sistem aksi, seperti sudah disebutkan di atas berupa pelestarian pola, integrasi, pencapaian tujuan, dan adaptasi. Fungsi adaptasi melibatkan ekonomi melalui produksi dan alokasi sumber daya dasar untuk dimanfaatkan oleh individu dan masyarakat. Intitusinya, antara lain pasar, peran kewirausahaan, dan badan usaha. Fungsi pencapaian tujuan meliputi pengkoordinasian pencapaian tujuan-tujuan kolektif masyarakat. Fungsi integrasi antarkomunitas masyarakat menaungi kelas-kelas sosial, kelompok status dan gaya hidup, serta kelompok etnik lainnya. Fungsi pelestarian pola berupa sistem kepercayaan bertugas merangsang pengembangan, kelangsungan, serta transmisi nilai dan kultur masyarakat. Sistem kepercayaan dibentuk oleh institusi agama, keluarga, kekerabatan, dan pendidikan. Paradigma empat fungsi itu oleh Lidz (Bryan S. Turner (Ed), 2013:131) dikelompokkan ke dalam Teori Fungsional Agama yang mencermati hubungan agama dengan institusi-institusi sosial lainnya, baik dalam perspektif sinkronik maupun diakronik. Prinsip pemandunya bahwa agama membentuk nilai-nilai yang mendasari institusi-institusi besar masyarakat dan sebaliknya, kondisi praktis dalam masyarakat mengkodisikan kehidupan agamanya.

Prinsip ini menunjuk langsung bahwa agama Hindu membentuk nilai-nilai yang dihayati dan mendasari Desa Pakraman Ubud yang berbeda dengan nilai-nilai yang membentuk desa dinas, seperti kelurahan berdasarkan hukum

formal. Nilai-nilai agama Hindu yang menjadi esensi sekaligus mendasari Desa Pakraman Ubud, seperti desa pakraman lainnya adalah teologi Tri Murti yang pemujaannya disebut Kahyangan Tiga. Ketiga Dewa Tri Murti ini, bahkan menjiwai tatanan keagamaan dan kehidupan sosial yang dituangkan ke dalam awig-awig dan pararemyang dirumuskan berdasarkan prinsip tri hita karena. Bukan hanya kahyangan tiga, bahkan dalam awig-awig disebutkan Desa Pakraman Ubud mempunyai kahyanganpanyiwianlainnya, seperti Pura Gunung Lebah, Pura Taman Kemuda Sarawaswati, Pura Jati, Pura Sakenan, Pura Melanting, Pura Batu Karu, Pura Penataran, Pura Tegal Suci, dan Pura Beji Mumbul. Pura-pura ini merupakan refrensi niskalayang membentuk pengetahuan dan tindakan umat Hindu, baik dalam keberagamaan maupun kehidupan lainnya. Mengingat prinsip tri hita karena tidak memisahkan bidang kehidupan agama dan nonagama melalui imbauan hidup hamonis dengan alam, Tuhan, dan sesama. Harmonis semacam ini merupakan nilai yang dihayati dan membangun sistem sosial desa pakraman sebagai kondisi praktis. Kondisi praktis yang ditimbulkan karena nilai-nilai hamornis ini sebaliknya, mengkodisikan agama Hindu dipeluk masyarakat Desa Pakraman Ubud.

Kondisi praktis itu tidak lepas dari pengaruh ide-ide dan gagasan globalisasi yang telah menempatkan Desa Pakraman Ubud dalam ketunggalan hubungan global. Globalisasi memang fungsional dalam keberagamaan umat Hindu di Desa Pakraman Ubud. Selain karena keberadaannya masih bertahan hingga sekarang, juga karena globalisasi fungsional dalam menjaga sistem sosial masyarakat Desa Pakraman Ubud. Misalnya, globalisasi yang tampil dalam bentuk pergaulan dan partisipasi sosial lainnya diatur dalam awig-awigdan pararemdalam rangka menjaga ketertiban,

keteraturan, dan keseimbangan sosial. Dalam Awig-Awig Desa Pakraman Ubud yang lebih terinci diaturkembali dalam Pararem Desa Pakraman Ubud, Pawos 3 terutama berkenaan dengan keberadaan pendatang disebutkanebagai berikut. “Tamiyu inggih punika jatma sane nenten mawiwit sakeng wawidangan utawi desa penyanding Desa Pakraman Ubud malarapan antuk: (ha) Malelungan; (na) Ngerereh pangupa jiwa; (ca) matilar sakeng desa siyosan; (ra) Sasudian desa utawi sang ngawenang”. Dari jenis-jenis krama tamiyu ini, antara lainyang disebabkan oleh kegiatan bepergian, mencari kehidupan, dan pindah alamat dapat dipahami Desa Pakraman Ubud memiliki sifat terbuka, baik secara internal maupun eksternal.

Sifat terbuka secara internal ditunjukkan melalui pandangan dan ditegaskan melalui aturan bahwa krama desa penyanding bukanlah krama tamiyu, seperti ditegaskan dalam Pawos 3 Poin (4), “Sejeroning krama sane mawiwit sakeng desa penyanding nenten kabawos tamiyu”, ‘semua krama yang berasal dari desa penyanding tidak disebut tamiyu’. Sifat terbuka secara eksternal ditunjukkan melalui pandangan dan ditegaskan melalui aturan tentang krama tamiyu (pawos 6, 7, 8, dan 9) yang berasal dari Bali, luar Bali, dan luar Negeri. Krama tamiyutermasuk yang berasal dari luar negeri patut mentaati aturan yang berlaku di Desa Pakraman Ubud, seperti disebutkan pada pawos 7 (ca) berikut. “Krama tamiyu sane mawiwit saking Jagat Dura Negara: (3) Patut nyareningin utawi ngelaksanayang napi sane keaptiang lan kemargiang ring Desa Pakraman Ubud”. Berikutnya, pawos 7 (da) disebutkan, “Krama tamiyu lan krama krama Desa Pakraman Ubud, patut satinut ring awig-awig lan pararem sane sampun kasungkemin”. Malahan krama tamiyu dibolehkan menjadi krama dinas dan ngarep, yaitu menjadi krama banjar di tempatnya menetap.

Pawos ini dengan tegas meminta partisipasi sosial orang asing menjadi warga atau krama desa, bahkan mentaati awig-awig dan pararem Desa Pakraman Ubud. Artinya, orang asing tidak saja diatur berdasarkan peraturan dan perundang-undangan formal, tetapi juga aturan dan norma informal, yaitu peraturan yang sebagaimana dihayati oleh warga dan krama Desa Pakraman Ubud. Keterlibatan orang asing secara mendalam dalam tatanan sosial berdasarkan tata krama pergaulan krama desa jangka waktu yang relatif lama akan memunculkan rasa saling suka-menyukai. Orang asing akan semakin melekat pada adat istiadat atau tradisi Bali, seperti tradisi Desa Pakraman Ubud sebaliknya, krama desa tidak asing dengan pola pikir dan tindakan orang asing. Tata cara pergaulan semacam itu tidak dapat dihindari terjadinya pertukaran nilai dan ideologi antarkrama desa dan orang asing yang pada gilirannya mempengaruhi nilai dan ideologi krama desa sendiri. Oleh karena tradisi desa prakaman dijiwai agama Hindu sehingga nilai dan ideologi orang asing, baik langsung maupun tidak akan ikut mewarnai keberagaman umat Hindu di Desa Pakraman Ubud. Mengingat pandangan fungsional agama menyatakan bahwa agama mempengaruhi institusi-institusi sosial dalam masyarakat sebaliknya, praktik sosial dalam masyarakat mempengaruhi agama yang dipeluk masyarakat tersebut.

Kondisi praktis yang timbul karena globalisasi memang tidak mungkin dihindari di Desa Pakraman Ubud. Ikatan-ikatan sosial yang dibangun begitu erat akan menyebabkan pertukaran gagasan antarkrama dan dengan pendatang dari mancanegara memang sudah diatur sedemikian rupa dalam awig-awig dan pararem desa. Tamu yang berasal dari manca negara karena mencari penghidupan atau bekerja di Desa Pakraman Ubud wajib membayar biaya

menjadi krama desa dan iuran, seperti disebutkan pada pawos 6 (ca) berikut.

“Tamiyu saking dura Negara sangkaning mautsaha utawi ngerereh pangupa jiwa luwire: (1) Krama tamiyu pinih riin keni pacingkrem marupa jinah mapangharga 15 (limolas) kg beraskelas 1 (satu) ring Pasar Ubud; (2) Krama tamiyu sane durung marabian patut nawur nyabran asasih marupa jinah mapangharga 3 (tiga) kg beras kelas 1 (satu) ring Pasar Ubud; (3) Krama tamiyu sane sampun marabian utawi makulawarga patut nawur sebilang asasih merupa jinah mapangharga 5 (lima) kg beras kelas 1 (satu) ring Pasar Ubud”.

‘Tamu dari luar negeri karena berusaha atau mencari mata pencarian, antara lain krama tamu terlebih dahulu kena beban berupa uang seharga 15 (lima belas) kelas 1 (satu) di Pasar Ubud; (2) Krama tamu yang belum menikah patut membayar setiap bulan berupa uang seharga 3 (tiga) kg beras kelas 1 (satu) di Pasar Ubud; Krama tamu yang sudah menikah atau berkeluarga patut membayar setiap bulan berupa uang seharga 5 (lima) kg beras kelas 1 (satu) di Pasar Ubud’.

## V. Simpulan

Komodifikasi tri mandala desa wisata desa pakraman Ubud terjadi dalam berbagai bentuk, sesuai wilayah/mandala seperti misalnya: pada utama mandala, atau wilayah parhyangan, dilakukan modifikasi atas mandala ini berupa pembangunan stage untuk pementasan tarian untuk dikonsumsi wisatawan yang berlibur di Ubud. Langkah modifikasi ini ‘mengundang’ kehadiran para pedagang barang dan jasa masyarakat desa pakramaan Ubud, guna dapat memanfaatkan kesempatan meningkatkan penghasilan melalui kunjungan wisatawan. Kehadiran stage pada areal nistaning

utama mandala, menggeser sifat social religious mandala ini ke arah social ekonomi.

Pada wilayah madya mandala desa pakraman, modifikasi dilakukan untuk pengembangan fasilitas bisnis; barang ataupun jasa, sehingga pemukiman madya mandala desa wisata Ubud terkesan desa pasar; artinya, Wilayah desa sebagai pasar. Hal ini terjadi sampai pada madya mandala di tingkat keluarga. Tidak sedikit halaman rumah keluarga beralih fungsi, yang semula hanyalah ruang privat intern keluarga, menjadi ruang bisnis; baik bisnis restoran, tidak sedikit masyarakat Ubud yang mengembangkan menjadikan ruang keluarga sebagai ruang pameran lukisan, bahkan sampai dengan pembangunan home stay di areal perumahan. Selain itu, untuk tujuan meteri juga, tidak sedikit masyarakat Ubud rela memanfaatkan fasilitas rumah yang relative sederhana untuk kehidupan dirinya, dan merelakan fasilitas rumah yang lebih bagus untuk kepentingan wisatawan. Semua ini merupakan bentuk pembangunan desa wisata untuk kepentingan materi.

Modifikasi atas nista mandala dilakukan secara professional atas seluruh wilayah nista mandala di desa wisata Ubud. mulai dari lahan persawahan dan lahan perkebunan dimodifikasi menjadi vila, tebing-tebing dijadikan objek view dengan cara membangun villa di depan view tersebut. Penataan nista mandala yang dilakukan secara professional telah membuat wilayah nista mandala Ubud menjadi lebih indah dan menawan di mata wisatawan, sekaligus dapat membuka lapangan kerja baru bagi generasi masyarakatg Ubud. Pola kerja masyarakat lama sebagai petani digantikan oleh pola kerja baru di bidang jasa pariwisata,

Alasan ekonomi yang menjadi tuntunan masyarakat Ubud secara ke seluruhan, ditunjang oleh potensi masyarakat Desa Pakraman di bidang seni dan budaya, merupakan alasan utama

pengembangan desa wisata Ubud. Pemerintah, baik pemerintah kabupaten maupun pemerintah Provinsi Bali dan juga pemerintah pusat, membuka kran pembangunan desa wisata, atas potensi Bali dengan program sapta pesona, menjadi modal pengembangan desa wisata.

Pembangunan desa wisata Ubud, diawali dengan pengembangan kareir para pelukis barat, seperti Rudolf Bonnet, Walter Smit yang bekerjasama dengan puri Ubud, memberikan peluang kepada para pelukis barat untuk hidup menetap di Bali, telah menginspirasi cara hidup masyarakat desa pakraman Ubud ke arah hidup melalui jasa pariwisata. Berbagai bentuk karya masyarakat, di bidang seni dan budaya, bermunculan, tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun, kamudian diimpun, diinventaris melalui museum-museum yang ada, ditata guna dapat menjadi modal social masyarakat Ubud dalam pembangunan desa wisata.

Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran program desa wisata Ubud yang didukung oleh potensi seni dan budaya mewujudkan, memberikan bukti peningkatan kemajuan ekonomi, dan di bidang kemajuan materi, membuat masyarakat Ubud ingin meningkatkan modifikasi atas wilayah desanya sampai ke seluruh wilayah tri mandala desa pakraman Ubud.

Modifikasi atas wilayah tri mandala untuk tujuan pengembangan desa wisata Ubud, telah 'menyenggol' sedikit bersinggungan dengan aspek religious sebagai karakteristik masyarakat desa pakraman. Masyarakat desa pakraman beresensi sosial religius bergeser menjadi masyarakat sosial ekonomi; utama mandala yang pada mualnya merupakan ruang sosial religius menjadi ruang sosial ekonomi. Ruang keluarga yang pada awalnya merjupakan ruang privat intern keluarga menjadi ruang public. Sampai saat sekarang, dinamika masyarakat Ubud cukup dinamis; pada awalnya adalah

masyarakat agraris, atau masyarakat petani, kemudian berkembang menjadi masyarakat pelukis, penari, dan penabuh, dan sekarang telah menjadi masyarakat yang hidup melalui industri pariwisata. ketika berstatus sebagai masyarakat pariwisata, tri mandala desa mengalami perubahan, dimodifikasi, untuk tujuan pariwisata.

a. Saran-saran

Mencermati simpulan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: Karena perkembangan pariwisata berkaitan erat dengan kuasa, artinya perkembangan desa wisata, terutama desa wisata Ubud berkaitan erat dengan program pemerintah, dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi sampai dengan pemerintah pusat, maka pemerintah perlu memetakan, wilayah sacral yang tidak boleh dikomodifikasi dan wilayah budaya yang bisa dikomodifikasi untuk tujuan pengembangan pariwisata. di sisi lain pemerintah juga perlu mendorong kemajuan lembaga-lembaga budaya terutama lembaga pendidikan agama guna mengembangkan sisi spiritual masyarakat, sebagai benteng pengembangan spirit dalam menjaga keseimbangan lahiriah batiniah.

Guna dapat menjaga sakralitas budaya Bali, pemerintah hendaknya dapat merumuskan berbagai aturan, tatanan, aturan perundangan yang mengatur pemanfaatan budaya sebagai komoditas pariwisata. Pemerintah daerah bali hendaknya respek dengan hasil penelitian tentang keberagaman masyarakat Hindu di Bali, Pemda bali mesti mensosialisasikan dampak positif dan negative komodifikasi budaya guna menjaga kelestarian adat dan budaya Bali di masa mendatang. Dalam rangka menjaga kelestarian adat dan budaya Bali, pemda bali mesti lebih menghargai pada seniman bali, melalui pesta kesenian Bali.

VI. Daftar Pustaka

- Abdullah dkk, 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar
- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Fayyadl, Muhamad. 2005. *Derrida*. Jogyakarta: LkiS.
- Ave. 2008.
- Menelusuri Jejak Pemikiran Derrida. Internet: Komunitas Averroes. Link Available: <https://www.averroes.or.id/menelusuri-jejak-pemikiran-derrida.html>
- Dhanamony. 2006. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahaputra, Anak Agung Gede Dipta, 2016. "Hegemoni Bahasa Asing Pada Rung Publik di Ubud". Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udaya.
- Popper, Karl R. 1985. *Gagalnya Historisisme*. Jakarta :LP3ES.
- Sukarma, Wayan. 2017. *MEMAHAMI JEJAK JEJAK DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA*. Internet: Cakrawayu. Link Available: <http://cakrawayu.org/artikel/8-guru-sukarma/32-memahami-jejak-jejak-dekonstruksi-jacques-derrida.html>
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed.). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Turner, Brian S. 2003. *Agama & Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD

Wolf, Martin. 2007. *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.